

BAB III

BIOGRAFI ULAMA BANJAR ABAD XVIII, XIX, XX MASEHI

A. Biografi Syekh Muhammad Arsyad al-Banjarî.

1. Kelahiran.

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjarî dilahirkan pada malam Kamis, pukul tiga dini hari, tanggal 15 Shafar 1122 Hijriah, bertepatan dengan tanggal 19 Maret 1710 Masehi di desa Lok Gabang yang sekarang ini berada di Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar.¹ Syekh Muhammad Arsyad al-Banjarî merupakan putera dari Siti Âminah binti Husein dan Abdullâh bin Abû Bakar. Beliau adalah keturunan ‘*Alawiyyîn* melalui jalur Sultan Abdurasyîd Mindanao.²

¹Pada masa itu kerajaan dipimpin oleh Sultan Tahmidullah bin Sultan Tahlilullah (1700-1734 M). Lihat : Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, 2003. h. 39. Lihat juga : Yusuf Halidi, *Ulama Besar Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari* (Banjarmasin: Aulia, 1980). h. 16. Lihat juga : Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia*. h. 328. Lihat juga : H.M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara* (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009). h. 529. Lihat juga : Tim Akademik, *Universitas Islam Kalimantan Beyond Imagination Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*. h. 7. Lihat juga : Muslich Shabir, “Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjarî Tentang Zakat Dalam Kitab Sabîl Al-Muhtadîn : Analisis Intertekstual.” h. 5. Lihat juga : Dkk, *Ulama Banjar Dari Masa Ke Masa*. h. 2. Lihat juga : Banjarmasin, *Ulama Banjar Dari Masa Ke Masa Edisi Revisi*, 2018. h. 3. Lihat juga : Abd Rochim Al-Audah, “Political Thought Of Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjarî: And Its Relevance For The Development Of Legal Politics,” *Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial Islam* 7, no. 2 (2019). h. 212. Lihat juga : Maimunah Zarkasyi, “Pemikiran Tasawuf Muh Arsyad Al-Banjari Dan Pengaruhnya Di Masyarakat Kalimantan Selatan,” *Islamica* 3, no. 1 (2008). h. 77

²Syekh Muhammad Arsyad al-Banjarî adalah cicit Sayid Abu Bakar bin Sayid Abdullah Al-Aidrus bin Sayid Abu Bakar As-Sakran bin Saiyid Abdur Rahman As-Saqaf bin Sayid Muhammad Maula Dawilah Al-Aidrus. Silisahnya kemudian sampai pada Sayidina Ali bin Abi Thalib dan Sayyidatina Fatimah binti Rasulullah. Dengan demikian Syaikh Arsyad masih memiliki darah keturunan Rasulullah SAW. Lihat : Tim Akademik, *Universitas Islam Kalimantan Beyond Imagination Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari...*, h. 7. Lihat juga : Anita Ariani, “Gerakan Pemurnian Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Di Kalimantan Selatan,” *AL-FIKR* 14, no. 3 (2010). h. 279

Ayahnya yang bernama Abdullah adalah bukan asli orang Banjar.³ sebagaimana Abu Daudi menjelaskan dalam riwayat singkat Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari :

وكان عبد الله بنجر هندية منشأ وبنجر لكايغ مسكنا وقبرا وكان نجارا وحييا للسلطان⁴

2. Pendidikan Dan Peran Dalam Masyarakat

Masa kecil Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, sudah memiliki kecerdasan, keahlian dan akhlak yang mulia. Diantara keahlian yang dimiliki Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari sejak kecil ialah dibidang seni lukis dan tulis, sehingga siapa saja yang telah melihat karyanya dalam seni lukis dan tulis tersebut akan selalu kagum dan terpukau mata memandangnya.⁵

Pada saat usia Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari tujuh tahun, maka Sultan Tahlilillah bekunjung ke kampung Lok Gabang.⁶ Ia melihat hasil lukisan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang membuat kagum dan terpukau.⁷

³Abdullah tercatat sebagai pemimpin peperangan melawan Portugis, kemudian ikut melawan Belanda lalu melarikan diri bersama isterinya ke Lok Gabang (Martapura). Dalam riwayat lain menyebut bahwa apakah Sayid Abu Bakar As-Sakran atau Sayid Abu Bakar bin Sayid `Abdullah Al-`Aidrus yang dikatakan berasal dari Palembang itu kemudian pindah ke Johor, dan lalu pindah ke Brunei Darussalam, Sabah, dan Kepulauan Sulu, yang kemudian memiliki keturunan kalangan Sultan di daerah itu. Yang jelas, para sultan itu masih memiliki tali temali hubungan dengan Syekh Arsyad yang berinduk ke Hadramaut, Yaman. Bapaknya Abdullah merupakan seorang pemuda yang dikasihi sultan (Sultan Hamidullah atau Tahmidullah bin Sultan Tahlilullah 1700-1734 M). Tim Akademik, *Universitas Islam Kalimantan Beyond Imagination Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari...*, h. 8

⁴Dari tulisan ini jelas bahwa ayahnya bernama Abdullâh berasal dari Hindia dan menetap tinggal di desa Lok Gabang sampai akhir hayat. Mempunyai keahlian dalam seni ukir kayu dan beliau termasuk orang yang dikasihi oleh Sultan pada masanya. Lihat : Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari...*, h. 37. Lihat juga : Tim Akademik, *Universitas Islam Kalimantan Beyond Imagination Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari...*, h. 8

⁵Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari...*, h. 41. Lihat juga : Halidi, *Ulama Besar Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*. h. 20-21

⁶Sultan Tahlilillah merupakan Sultan Banjar ke XIV dan ia berkuasa selama 45 tahun dimulai tahun 1700-1745 Masehi. Lihat Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara...*, h. 529. Lihat juga : Yusuf Halidi, *Ulama Besar Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari...*, h. 19

⁷Lihat : Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari...*, h. 41. Lihat juga : Halidi, *Ulama Besar Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*. h. 16

Sehingga tersirat dihati Sultan Tahlilillah untuk memelihara dan memberikan kesempatan belajar kepadanya di Kesultanan Banjar.⁸ Oleh karena itu, berdasarkan keinginan Sultan Tahlilillah dan atas izin dan restu dari kedua orang tuanya, maka Syekh Muhammad Arsyad al-Banjarî menetap di Kesultanan Banjar untuk belajar ilmu agama dan ilmu lainnya dalam mengembangkan bakat dan kecerdasannya.⁹

Kemudian ketika usia mencapai 30 tahun, maka Syekh Muhammad Arsyad al-Banjarî dinikahkan dengan seorang perempuan bernama Bajut.¹⁰ Ketika istrinya mengandung anak yang pertama, terlintastlah di hati Syekh Muhammad Arsyad al-Banjarî untuk menuntut ilmu di tanah suci Mekkah. Maka setelah mendapat restu dari Sultan Tamjidillah,¹¹ berangkatlah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjarî ke Tanah Suci Makkah untuk mewujudkan cita-citanya.¹² Ketika tiba di Makkah, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari belajar

⁸Pendidikan dasar Syekh Muhammad Arsyad di masa kecil tidak diketahui secara jelas. Namun menurut Yusuf Halidi bahwa mula-mula Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari diserahkan kepada seorang guru untuk belajar membaca Quran. Lihat : Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, 2003...,h. 4. Lihat juga : Anita Ariani, "Gerakan Pemurnian Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Di Kalimantan Selatan,"..., h. 379. Lihat juga : Yusuf Halidi, *Ulama Besar Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari...*, h. 21

⁹Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di istana tumbuh menjadi anak yang berakhlak mulia, ramah, penurut, dan hormat kepada yang lebih tua. Seluruh penghuni istana menyayanginya dengan kasih sayang. Sultan Tahlilullah sangat memperhatikan pendidikan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Lihat : Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari...*, h. 41. Lihat juga : H.M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara Indonesia...*, h. 530

¹⁰Tuan Bajut merupakan isteri pertama Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Ia merupakan warga Kesultanan Banjar. Lihat : Tim Sahabat, Datu Datu Terkenal Kalimantan Selatan, (Banjarmasin: Sahabat, 2013), h. 44. Yusuf Halidi, *Ulama Besar Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari...*, h. 21. Lihat juga : Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari...*, h. 44. Lihat juga : Tim Akademik, *Universitas Islam Kalimantan Beyond Imagination Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari...*, h. 8

¹¹Sultan Tamjidillah merupakan Sultan Banjar ke XV yang berkuasa selama 33 tahun yaitu 1745-1778 Masehi. Pada masa ini Ibu Kota pemerintahan pindah ke Keratorn Martapura. Lihat : Yusuf Halidi, *Ulama Besar Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari...*, h. 19

¹²Lihat : Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia Abad Ke-19*, 1984. h. 92. Lihat juga : Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari...*, h. 45. Lihat juga : Yusuf Halidi, *Ulama Besar Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari...*, h. 22

dengan tekun dalam berbagai bidang ilmu kepada ulama-ulama yang terkenal pada masanya, yaitu : Syekh ‘Atha’illah bin Ahmad al-Mishry, *Al-Faqih* Syekh Muhammad Sulaiman al-Kurdi, Al-‘Arif Billah Syekh Muhammad bin Abdul Karim al-Samman al-Hasani al-Madani, Syekh Ahmad bin Abdul Mun’im ad-Damanhuri, Syekh Muhammad Murtadha bin Muhammad az-Zabidi, Syekh Hasan bin Ahmad al-Yamani, Syekh Salim bin Abdullah al-Basri, Syekh Shiddiq bin Umar Khan, Syekh Abdullah bin Hijazi asy-Syarqawy, Syekh Abdurrahman bin Abdul Aziz al-Maghrabi, Syekh Abdurrahman bin Sulaiman al-Ahdal, Syekh Abdurrahman bin Abdul Mubin al-Fathani, Syekh Abdul Gani bin Muhammad Hilal, Syekh Abi as-Sandi, Syekh Abdul Wahab at-Thantawy, Syekh Abdullah Mirghani, Syekh Muhammad bin Ahmad al-Jauhari, Syekh Muhammad Zain bin Faqih Jalaludin Aceh.¹³

Selama menuntut ilmu di kota suci Makkah, Syekh Muhammad Arsyad menjalin persahabatan dengan ulama besar Nusantara sesama penuntut ilmu seperti Syekh Abdussamad al-Falimbanî,¹⁴ Syekh Abdurrahmân Misri al-Jawi,

¹³Lihat : Fathurrahman Azhari, “Pemikiran Hukum Kearifan Lokal Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Dalam Kitab Sabilal Muhtadin,” *International Conference On Social and Intellectual Transformation of the Contemporary Banjarese* 09, no. 11 (2016). h. 3. Lihat juga : Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari...*, h. 47. Lihat juga : H.M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara...*, h. 530. Lihat juga : Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia...*, h. 329

¹⁴Syekh Abdus Shamad al-Falimbani dilahirkan di Palembang sekitar tahun 1704 M dan wafat pada tahun 1789 M dalam usia 85 tahun. Sedangkan kitab karya beliau sangat banyak diantaranya yang terkenal adalah *Siyarus Salikin ila ‘ibadati rabbil ‘Alamin* (1780 M-1788 M). Lihat : H.M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara...*, h. 126. Lihat juga : Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia...*, h. 316

dan Syekh Abdul Wahab Bugis,¹⁵ sehingga mereka dikenal sebagai *Empat Serangkai dari Tanah Jawi (Melayu)*.¹⁶

Setelah kurang lebih tiga puluh tahun menuntut ilmu di tanah suci Makkah dan lima tahun di Madinah, maka guru mereka¹⁷ menyarankan untuk pulang ke Jawi (Indonesia) untuk berdakwah di negerinya masing-masing.¹⁸ Sebelum pulang, keempat sahabat tersebut sepakat untuk berhaji kembali di Tanah Suci Makkah. Selanjutnya ketika memasuki wilayah Nusantara mereka singgah di kampung halaman Syekh Abdurrahman Misri. Selama di Betawi, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari diminta menetap selama dua bulan untuk mengajarkan ilmu agama dengan masyarakat Betawi.¹⁹ Salah satu peristiwa penting selama di Betawi adalah ketika Syekh Muhammad Arsyad membetulkan arah kiblat Masjid Jembatan Lima, Masjid Luar Batang dan Masjid Pekojan.

¹⁵Syekh Abdul Wahab Bugis dilahirkan diperkirakan pada tahun 1735 M dan wafat pada tahun 1790 M di makamkan didesa Tungkaran Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. Abdul Wahab ke Tanah Banjar (Martapura) seiring dengan kepulangan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari setelah menuntut ilmu di Makkah dan Madinah, yakni pada tahun 1772M. Pada saat itu yang memerintah di Kerajaan Banjar adalah Pangeran Nata Dilaga bin Sultan Tamjidullah, sebagai wali putera mendiang Sultan Muhammad Aliuddin Aminullah (1761-1787M), yang kemudian sejak tahun 1781-1801 secara resmi memerintah sebagai raja Banjar dan bergelar Sultan Tahmidullah II bin Sultan Tamjidullah. Ia mengikuti Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari setelah dinikahkan dengan Syarifah. Lihat : Zulfa Jamalie, "Syekh Abdul Wahab Bugis Dan Perjuangan Dakwahnya 1722-1786 M," *Konferensi Nadwah Ulama Nusantara (NUN) Kuala Lumpur*. V (2013). h. 304. Lihat juga : Zulfa Jamalie, "Kitab Parukunan : Karya Tulis Keagamaan Ulama Perempuan Banjar," *Puslitbang Lektur Dan Khazanah Keagamaan Kementerian Agama RI Jakarta* 17, no. 2 (2019). h. 4

¹⁶Ahmad Barjie, *Kerajaan Banjar Dalam Bingkai Nusantara* (Banjarmasin: CV Rahmat Hafiz Al-Mubarak, 2018). h. 93. Lihat juga : H.M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara...*, h. 531. Lihat juga : Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari...*, h. 49. Lihat juga : Yusuf Halidi, *Ulama Besar Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari...*, h. 24. Lihat juga : Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia...*, h. 330

¹⁷Menurut Azyumardi Azra bahwa yang menyuruh untuk Kembali ke Nusantara adalah Syekh Athaillah al-Misri. Lihat : Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia...*, h. 330

¹⁸Ahmad Barjie, *Kerajaan Banjar Dalam Bingkai Nusantara...*, h. 94. Lihat juga : Yusuf Halidi, *Ulama Besar Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari...*, h. 26

¹⁹Yusuf Halidi, *Ulama Besar Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari...*, h. 27. Lihat : Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari...*, h. 58

Untuk mengenang peristiwa tersebut, masyarakat sekitar Masjid Jembatan Lima menuliskan di atas batu dalam aksara arab melayu (tulisan jawi) yang bertuliskan bahwa “kiblat masjid ini telah diputar ke kanan sekitar 25 derajat oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjarî pada tanggal 4 Safar 1186 H (7 Mei 1772 M)”.²⁰

Setelah dirasa cukup, maka Syekh Muhammad Arsyad al-Banjarî berlayar menuju kampung halaman yaitu desa Lok Gabang Kabupaten Banjar. Pada Bulan Ramadhan 1186 H bertepatan 1772 M. Ketika Syekh Muhammad Arsyad al-Banjarî sampai di kampung halamannya, yang pusat Kesultanan Banjar pada masa itu adalah Martapura. Akan tetapi, Sultan Tamjidillah, seorang yang telah banyak membantunya telah wafat dan digantikan kemudian oleh pangeran Nata Dilaga atau Sultan Tahmidullah II bin Sultan Tamjidillah.²¹ Aktivitas beliau Syekh Muhammad Arsyad al-Banjarî setelah pulangnyanya dari Tanah Suci Makkah dan Madinah dicurahkan untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan yang diperolehnya, baik kepada keluarga, kerabat Kesultanan Banjar ataupun masyarakat pada umumnya di antaranya, membuka perkampungan baru, membuat irigasi, dakwah secara intensif, membentuk mahkamah syari’ah, pelajaran agama dipelajari mendalam dan lebih luas. Selanjutnya lingkup, dalam pengajaran, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjarî tidak hanya menggunakan tulisannya sendiri sebagai buku teks tetapi juga buku

²⁰Dalam sejarah dijelaskan oleh Abu Daudi bahwa untuk memindahkan arah kiblat tersebut Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari mengacungkan tangan kanan beliau, maka tampaklah di celah-celah jubah beliau Kakbah yang langsung dapat dilihat oleh jamaah yang hadir. Lihat : Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari...*, h. 59. Lihat juga : Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia...*, h. 330

²¹Lihat : Yusuf Halidi, *Ulama Besar Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari...*, h. 20. Lihat juga : Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari...*, h. 23

teks yang ditulis oleh ulama lainnya.²² Kemudian Syekh Muhammad Arsyad al-Banjarî menulis sebuah kitab fikih yaitu *Sabil al-Muhtadîn* atas permintaan Sultan Tahmidillah.²³ Sehingga Sultan tersebut menjadi pemimpin yang alim lagi *wara*.²⁴ Sultan juga memberikan hadiah tanah di daerah Martapura yang sekarang disebut “Dalam Pagar.”²⁵ Jika dilihat dari sisi dinamika interaksi sosiologi kekuasaan di Kesultanan Banjar maka diketahui bahwa Syekh Muhammad Arsyad al-Banjarî datang ke Banjar Kalimantan Selatan pada pertengahan abad ke 18 dalam situasi Kesultanan berada di bawah kekuasaan dinasti baru serta struktur dan sistem politik terpusat di tangan Kesultanan Banjar.²⁶ Jika dikaji secara mendalam maka strategi dakwah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjarî agar misi dakwahnya dapat tercapai, maka yang dilakukan dengan cara mendekati Sultan terlebih dahulu, baru kemudian memberikan pemikiran-pemikiran konstruktif demi kebaikan pemerintahan kerajaan. Apalagi sebagian besar Muslim Banjar, terutama dari kalangan bawah, dalam hal agama,

²²Husnul Yaqîn, “Shaykh Muhammad Arsyad Albanjarî Thought On Education,” *Journal Of Indonesian Islam* 5, no. 2 (2011). h. 335

²³Sebagaimana beliau menjelaskan dalam *muqaddimah* kitab *Sabil al-Muhtadin* sebagai berikut :

طلب مني في سنة جصقغ من سني الهجرة النبوية علي صاحبها من ربه افضل الصلاة واكبي التحية الملك الملمك ذو الفطنة والرأي التام صفي
الذهن عزيز الافهام صاحب التدبير علي اهل بلاده البنجرية القائم باصلاح الامور الدينية والالدينوية سيدنا المعظم وقدوتنا المكرم مولا نا السلطان تمجيد الله
ابن السلطان تمجيد الله تغمده الله تعالی برحمته وادام ملكه وملك ذريته ولا زالت افلاك دولة مليكه في مدار ذرياته دائرة وما برحت سحاءب احسانه وجوده
علي رعاياه ما طرة ان اصنع له كتابا في الفقه علي مذهب الامام الشافعي رضي الله عنه مترجما بلغة الجاوي المعروفة لاهل بلاد الخمية²³

Dalam penulisan kitab ini selain beliau menjelaskan hal tersebut atas perintah Sultan Tamhidullah anak dari Sultan Tamjidullah (juga bergelar Sunan Nata Alam, memerintah 1.761-1801 M). Lihat : Syekh Muhammad Arsyad bin Abdullah Al-Banjari, *Sabil Al-Muhtadin*, Juz 1 (surabaya: Maktabah Imaratullah, n.d.). h. 3-4

²⁴Sultan Tahmidullah II wafat pada tahun 1801M dan dimakamkan disungai kitanu Martapura, dan sultan ini disebut pula Panambahan Batuah. Lihat Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*..., h.23

²⁵Kampung ini terletak di daerah Martapura Kabupaten Banjar kira-kira satu setengah jam perjalanan darat dari kota Banjarmasin sekarang ini.

²⁶Ariani, “Gerakan Pemurnian Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Di Kalimantan Selatan.” h. 380

masih tergantung pada apa yang dikatakan ulama.²⁷ Syekh Muhammad Arsyad al-Banjarî adalah ulama yang benar-benar bijaksana dan dapat diterima oleh semua kalangan bangsawan kesultanan Banjar termasuk Sultan Sendiri. Perjuangannya mendekati garis birokrasi kerajaan berimplikasi pada dapat diterimanya secara pribadi dan pemikirannya di kalangan bangsawan dan lapisan masyarakat Banjar.²⁸

3. Karya Tulis

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjarî lebih terkenal sebagai ahli fikih, yaitu karyanya yang agung *Sabîl al-Muhtadîn*.²⁹ Tetapi sebenarnya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjarî juga menguasai disiplin-disiplin ilmu lainnya, sebagaimana terbukti dari karya-karya tulisnya yang meliputi berbagai bidang keilmuan yaitu *Sabîlal Muhtadîn*, *Kitab Falak*, *Kitab nikah*, *Luqhatul ajlan*, *Fatawa Sulaiman Kurdi*, *Kitab Ushuluddin*, *Tuhfaturrogibin*, *Alqaulul Mukhtasor Fi 'Alamatil Mahdi Almuntazor*, *Kanzul Ma'rifah*, *Mushaf Al-qur'an Alkarim*.³⁰

²⁷Mujiburrahman, "Islamic Theological Texts And Contexts In Banjarese Society: An Overview Of The Existing Studies," *Southeast Asian Studies* 3, no. 3 (2014). h. 641

²⁸Ambariy memberikan penjelasan bahwa di dalam cerita sejarah yang termaktub pada naskah-naskah abad 18-19 M tampak peranan ulama, wali dan penyebar Islam berfungsi sebagai pendukung legitimasi kekuasaan Raja. Legitimasi tersebut dilakukan dengan melalui isyarat-isyarat geneologis maupun kesinambungan keturunan yang diperlukan. Lihat: Hasan Muarif Ambariy, *Dinamika Sejarah Dan Sosialisasi Islam Di Asia Tenggara Abad 11-17 M* (Jakarta: Depdukbud, 1997). 32-33

²⁹Lihat : Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*,..., h. 83

³⁰Muhammad Shagir Abdullah, *Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari Pengarang Sabîlal Muhtadîn* (Kuala Lumpur: Khazanah Fathiniah, 1990). h. 57. Lihat juga : Tim Akademik, *Universitas Islam Kalimantan Beyond Imagination Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*..., h. 10. Lihat juga : Muslich Shabir, "Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjarî Tentang Zakat Dalam Kitab Sabîl Al-Muhtadîn....", h. 3

4. Wafat

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjarî wafat pada malam Selasa antara waktu Magrib dan ‘isyâ, pada tanggal 6 Syawal 1227 H (13 Oktober 1812 M) dan dimakamkan di Kalampaian Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar.³¹

B. Biografi Syekh Jamaluddin al-Banjarî

1. Kelahiran

Nama lengkapnya adalah Syekh Jamaluddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjarî. Beliau lahir pada tahun 1193 H/1780 M. Ayah beliau bernama Syekh Muhammad Arsyad al-Banjarî dan ibunya bernama Go Hwat Noi.³² Syekh Jamaluddin al-Banjarî mempunyai lima orang saudara, dua di antaranya laki-laki (al-Alim al-Allamah Khalifah Hasanuddin dan al-Alim al-Allamah Khalifah Zainuddin), dan tiga lainnya perempuan (Aisyah, Raihanah, dan Hafshah).³³

³¹Lihat : Muslich Shabir, “Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjarî Tentang Zakat Dalam Kitab Sabîl Al-Muhtadîn : Analisis Intertekstual,”..., h. 5. Lihat juga : Wardani Dkk, Ulama Banjar Dari Masa Ke Masa ..., h. 2. Lihat juga : Tim MUI Kalsel dan Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin, Ulama Banjar Dari Masa Ke Masa Edisi Revisi..., h. 3. Lihat juga : Abd Rochim Al-Audah, “Political Thought Of Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjarî: And Its Relevance For The Development Of Legal Politics,”..., h. 212. Lihat juga : Maimunah Zarkasyi, “Pemikiran Tasawuf Muh Arsyad Al-Banjari Dan Pengaruhnya Di Masyarakat Kalimantan Selatan,”..., h. 77. Daudi, Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, 2003..., h. 444. Lihat juga : Yusuf Halidi, Ulama Besar Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari..., h. 16. Lihat juga : Azyumardi Azra, Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia..., h. 328. Lihat juga : H.M. Bibit Suprpto, Ensiklopedi Ulama Nusantara..., h. 529. Lihat juga : Tim Akademik, Universitas Islam Kalimantan Beyond Imagination Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari..., h. 7.

³²Go Hwat Noi atau dikenal dengan sebutan Tuan Guat yang merupakan keturunan China namun kemudian memeluk Islam melalui bimbingan dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjarî. Lihat : Tim Sahabat, Datu Datu Terkenal Kalimantan Selatan, (Banjarmasin: Sahabat, 2013), h. 44

³³Lihat : Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari...*, h. 6-7

2. Pendidikan Dan Peran Dalam Masyarakat

Syekh Jamaluddin al-Banjari memperoleh pendidikan agama dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.³⁴ Pada masa pemerintahan Sultan Adam (1825 M-1857 M)³⁵ maka Syekh Jamaluddin al-Banjari diangkat menjadi Mufti Kesultanan Banjar. Ia juga berkontribusi sangat penting dalam perumusan Undang-Undang Sultan Adam yang diresmikan pada tahun 1835 Masehi.³⁶ Pada waktu itu, Syekh Jamaludin dikenal sebagai ahli undang-undang Kesultanan Banjar.³⁷ Kemudian setelah Sultan Adam wafat pada tahun 1857 Masehi, maka kesultanan banjar dikuasai oleh Sultan Tamjidillah II yang berkuasa mulai dari tahun 1857-1859 Masehi. Pada masa inilah terjadi perang Banjar.³⁸

³⁴“Jaringan Intelektual Ulama Keturunan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari.”

³⁵Sultan Adam *al-Watsiq Billah* bin Sultan Sulaiman Rahmatullah bin Sultan Tahmidillah II, dilahirkan pada tahun 1786 M di bumi Karang Anyar (Karang Intan), Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. Sultan Adam *al-Watsiq Billah* adalah seorang Sultan dari Kerajaan Banjar. Setelah kurang lebih 32 tahun memerintah Kerajaan Banjar dan disertai perjuangan menghadapi penjajah Belanda. Akhirnya tanggal pada 13 Rabiul Awwal 1274 H. Beliau berpulang ke Rahmatullah dan dimakamkan pada tanggal 14 Rabiul Awwal 1274 H atau 1 Nopember 1857 M di Pemakaman Kerajaan di Martapura. Lihat : Gusti Hairul Saleh, *Manaqib Sultan Adam Al Watsiq Billah* (Yayasan Sulthan Adam Al-Watsiq Billah: Martapura, 2001).h. 4.

³⁶Didalamnya berisi 31 perkara yang sepenuhnya dijiwai oleh ajaran agama Islam. Terdiri dari masalah agama dan peribadatan, hukum tata pemerintahan, hukum perkawinan, hukum acara peradilan, hukum tanah dan peralihan Rustam Efendi, “Undang-Undang Sultan Adam (Analisis Makna Dengan Pendekatan Hermeneutik),” *International Journal of the Malay World and Civilisation (Iman)* 2, no. 2 (2014)., h. 44

³⁷Pendapat dan pandangannya banyak mempengaruhi dalam setiap proses perumusan undang-undang kesultanan. Pada pasal 31, misalnya, namanya disebutkan dalam teks undang-undang. Padahal sangat jarang terjadi ada suatu fatwa dari seorang mufti yang dimasukkan ke dalam sebuah pasal dalam undang-undang kesultanan. Ahmad Sya’rani bin Muhammad Tayyib, *Terjemah Perukunan Jamaluddin* (Martapura: Majelis Ta’lim Zawayat asy-Syathiri, 2013). h. 2

³⁸Perang Banjar merupakan reaksi terhadap perselisihan dalam suksesi dimana Belanda mendukung pesaing yang salah di mata penduduk karena Belanda ingin memperluas kekuasaan mereka di daerah tersebut khususnya untuk mendapatkan pertambangan batu bara. Pada pertengahan tahun 1859 tambang batu bara yang disewakan kepada Belanda diserbu dan banyak orang yang menjadi korban dan beberapa bulan kemudian Belanda melakukan serangan balasan, desa-desa di Hulu sungai dibumihanguskan termasuk hasil panen dan buah-buahan. Di Pegunungan Meratus, persediaan beras dan tombak dihancurkan. Orang-orang melarikan diri ke pegunungan dan rawa-rawa dengan meninggalkan perangkap seperti lobang yang ditutup dedaunan dan buah-buahan beracun. Perang Banjar ini berlangsung antara tahun 1859 hingga tahun 1905. Lihat : Lesley Potter,

3. Karya Tulis

Adapun karya Syekh Jamaluddin al-Banjari yang sangat berpengaruh dalam literatur Melayu adalah *Perukunan Jamaluddin* yang ditulis sekitar tahun 1820 Masehi.³⁹ Ada yang menyebutkan bahwa kitab *Perukunan Jamaluddin* adalah karya Syarifah binti Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.⁴⁰ Ada juga yang berpendapat bahwa kitab *Perukunan Jamaluddin* adalah karya Fatimah binti Syekh Abdul Wahab Bugis.⁴¹ Namun jika melihat kalimat yang tertulis pada cover pertama, bahwa kitab tersebut adalah karya Syekh Jamaluddin al-Banjari.⁴² Dalam versi lain, karya ini ditulis dengan nama *Perukunan Besar*. Sebenarnya ada banyak karya Syekh Jamaluddin al-Banjari yang lain, namun kurang begitu terkenal. Salah satu yang berhasil diidentifikasi adalah karyanya

Orang Banjar Di Dan Di Luar Hulu Sungai Kalimantan Selatan Studi Tentang Kemandirian Budaya Peluang Ekonomi Dan Mobilitas, Dalam Sejarah Ekonomi Modern Indonesia. Thomas Lindblad (Ed.) (Jakarta: LP3ES, 2000). h.15

³⁹Kitab ini sangat sederhana, namun paling populer di antara kitab-kitab sejenis. Tertulis di halaman pertama bahwa kitab ini adalah "Karangan bagi al-Âlim al-'Allâmah Muftî Jamal ad-Dîn Ibn Al-marhûm as-Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari"

⁴⁰Syarifah adalah anak pertama Al-Banjari dari perkawinannya dengan Tuan Bajud. Syarifah inilah yang kemudian dikawinkan oleh Al-Banjari dengan Syekh Abdul Wahab Bugis ketika mereka ('empat serangkai'), masih di Makkah, menjelang kepulangan ke tanah air. Perkawinan Syarifah dengan Abdul Wahab Bugis melahirkan Fatimah dan Muhammad Yasin, jadi Fatimah adalah anak Syarifah dan cucu perempuan pertama Al-Banjari. Lihat : Zulfa Jamalie, "Kitab Parukunan : Karya Tulis Keagamaan Ulama Perempuan Banjar," *Puslitbang Lektur Dan Khazanah Keagamaan Kementerian Agama RI Jakarta* 17, no. 2 (2019). h. 2

⁴¹Fatimah adalah anak pertama Syarifah²⁷ binti Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, dari perkawinannya dengan Syekh Abdul Wahab Bugis. Fatimah memang seorang yang beruntung, karena secara geneologis, Fatimah mewarisi dua hal utama, baik dari garis ayah maupun dari garis ibunya, yakni 'keulamaan dan kebangsawan'. Ayahnya adalah seorang ulama dan bangsawan Bugis, sedangkan ibunya adalah anak seorang ulama dan bangsawan Kesultanan Banjar. Lihat : Tim Sahabat, *Datu-Datu Terkenal Di Kalimantan Selatan* (Kandangan Kalimantan Selatan: Sahabat, 2013). h. 91-93. Lihat juga : Zulfa Zamalie, *Kitab Parukunan (Manuskrip Awal Ulama Perempuan Banjar)...*, h. 9

⁴²Syekh Jamâluddîn Al-Banjari, *Parukunan Jamâluddîn* (Singapura: al-Haramain, n.d.). h. 1

yang berjudul *Bulugh al-Maram fi Takhalluf al-Muafiq fi al-Qiyam* (1247 H/1831 M).⁴³

4. Wafat

Belum ditemukan data tentang kapan Mufti Jamaluddin al-Banjari wafat. Data yang ada hanya menyebutkan bahwa ia wafat di Martapura dan dimakamkan di Kalampayan yang sekarang berada di Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan didalam kubah syekh Muhammad Arsyad al-Banjari pada baris yang ke enam ⁴⁴

C. Biografi Syekh Abdurrahman Shiddiq

1. Kelahiran

Abdurrahman Shiddiq lahir pada tahun 1284 H/1857 M pada masa pemerintahan Sultan Adam *al-Watsiq Billah* bin Sultan Sulaiman *al-Mu'tamidillah* (1825-1857 M), dengan nama 'Abdurrahman di Kampung Dalam Pagar Martapura, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan (sekitar 3,5 kilometer dari kota Martapura).⁴⁵ Ayahnya adalah Muhammad Afif bin Anang Mahmud bin Jamaluddin bin Dipasunda bin Pangeran Dipenogoro. Sedangkan ibunya

⁴³Menurut Ahmad Sya'rani bin Muhammad Tayyib bahwa kitab *Bulugh al-Maram fi Takhalluf al-Muafiq fi al-Qiyam* ini ditemukan di kepulauan riau Tanggal 11 pada bulan jumadil awwal 1420 H/23 Agustus 1999 M. Oleh H. Muhammad Shagir Abdullah. Kitab tersebut juga pernah dicetak di percetakan Muhammad Amin Singapura pada tahun 1315 H/1957 M. Di tashhih oleh Syekh Abdurrahman Shiddiq bin Muhammad Afif al-Banjari pada tahun 1247 H/1831 M. Lihat : Ahmad Sya'rani bin Muhammad Tayyib, *Terjemah Perukunan Jamaluddin*.

⁴⁴Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, 2003..., h. 310

⁴⁵Lihat : Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997). h. 27. Lihat juga : Tim Sahabat, *27 Ulama Berpengaruh Kalimantan Selatan* (Kandangan: Sahabat, 2010)., h. 47. Lihat juga : Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX Dan XX Studi Tentang Proses Pola Dan Ekspansi Jaringan.*, h. 85. Lihat juga : Mugeni Hasar, "Pemikiran Tasawuf Syekh Abdurrahman Siddiq," *Khazanah Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2004). h. 251.

bernama Shafura binti Syekh H. Muhammad Arsyad (Mufti Lamak Pagatan) bin H. Muhammad As'ad yang merupakan cucu Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari,⁴⁶ penulis kitab *Sabîl al-Muhtadîn*.⁴⁷ Ketika berusia 3 bulan ibunya meninggal dunia sehingga sejak itu diasuh oleh saudari ibunya bernama sa'idah, meskipun juga tidak lepas dari pemeliharaan kakek dan neneknya. Pada usia menjelang satu tahun kakeknya meninggal dunia. Setelah itu hingga dewasa, Abdurrahman diasuh oleh neneknya.⁴⁸ Dalam pemeliharaan sang nenek, Abdurrahman diajari membaca al-Quran sehingga khatam pada usia 8 tahun.⁴⁹

2. Pendidikan Dan Peran Dalam Masyarakat

Pendidikan awal Syekh Abdurrahman Shiddiq yaitu dalam bimbingan keluarga di Desa Dalam Pagar Martapura.⁵⁰ Selain itu, Abdurrahman Shiddiq juga belajar kepada guru agama yang lain yang ada di Kampung Dalam Pagar.⁵¹

⁴⁶Redaksi, *Ensiklopedi Islam...*, h. 27. Sahabat, *27 Ulama Berpengaruh Kalimantan Selatan*. h 47. Muhammad Afif termasuk *dzuriyat* (keturunan) ketiga Syekh Arsyad al-Banjari yang dikenal dengan sebutan Datu Landak. Muhammad Afif terhubung dengan Syekh Arsyad al-Banjari dari pihak ibu yakni Muhammad Afif bin Sari binti Khalifah Zainuddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX Dan XX Studi Tentang Proses Pola Dan Ekspansi Jaringan*, h. 85.

⁴⁷Kitab ini ditulis oleh Muhammad Arsyad Al-Banjari (1122-1227 H/ 1710-1812 M) diyakini sebagai kitab fikih pertama yang ditulis ulama Banjar. Steenbrink bahkan menyebut bahwa tidak ada tokoh yang mengarang begitu luas dan sistematis di bidang fikih dalam bahasa Indonesia (Melayu) seperti Muhammad Arsyad al-Banjari. Penulisan ini menghabiskan waktu sekitar tiga tahun, dimulai tahun 1193 (tidak disebutkan tanggal dan bulannya) dan berakhir tanggal 27 Rabi' al-akhir 1195. Kitab ini ditulis menggunakan bahasa Jawi (huruf Arab Melayu). Lihat :Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia Abad Ke-19*, 1984., h. 91

⁴⁸Tim Sahabat, *27 Ulama Berpengaruh Kalimantan Selatan...*, h. 47. Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX Dan XX Studi Tentang Proses Pola Dan Ekspansi Jaringan...*, h. 84

⁴⁹Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam...*, h. 27.

⁵⁰Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX Dan XX Studi Tentang Proses Pola Dan Ekspansi Jaringan...*, h. 86

⁵¹Tim Sahabat, *27 Ulama Berpengaruh Kalimantan Selatan...*, h 27. Hasar, "Dakwah Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari (Mufti Kerajaan Indragiri Riau)...", h. 10

Pada tahun 1877 Masehi, Abdurrahman Shiddiq bersama ayahnya berlayar ke Pulau Sumatera dari Bangka, Padang, serta Tapanuli khususnya Barus dan Natal. Di sini Abdurrahman memulai berdagang, di samping juga belajar kepada Guru Zainuddin di Padang dan mengajar kitab *Sabil al-Muhtadin*.⁵² Kurang lebih selama 5 tahun Abdurrahman Shiddiq berdagang perhiasan di Kalimantan Selatan hingga ke Pulau Bangka, Sumatera Selatan, dan Padang (Sumatera Barat).⁵³ Pada tahun 1887 M setelah mendapat restu orang tua, Abdurrahman Shiddiq berangkat untuk menuntut ilmu ke kota Makkah.⁵⁴ Diantara guru Abdurrahman Shiddiq ketika di Makkah adalah Syekh Said Bakri Syatha, seorang ulama yang menulis kitab fiqh terkenal (*I'alah al-Thalibin*) yang memberi nama tambahan dengan “Shiddîq” pada namanya, sehingga menjadi Abdurrahman Shiddîq.⁵⁵ Diantara gurunya juga Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani. Adapun Syekh Abdurrahman berada di Makkah kurang lebih 7 tahun (5 tahun menuntut ilmu dan 2 tahun digunakan untuk mengajar di *Masjidil Haram* Makkah).⁵⁶

Syekh Abdurrahman Shiddiq juga belajar dan mengambil tarekat

⁵²Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX Dan XX Studi Tentang Proses Pola Dan Ekspansi Jaringan...*, h 86.

⁵³Tim Sahabat, *27 Ulama Berpengaruh Kalimantan Selatan...*, h. 48.

⁵⁴Tim Sahabat, *27 Ulama Berpengaruh Kalimantan Selatan...*, h. 48.

⁵⁵Tidak ada informasi yang pasti tentang mengapa sang guru memberikan gelar itu kepadanya, tetapi cerita yang berkembang hingga sekarang ialah bahwa itu merupakan tanda penghargaan atas prestasi yang dicapainya dalam belajar, selain karena akhlaknya yang luhur. Lihat : Syafie Abdullah, *Riwayat Hidup Dan Perjuangan Ulama Syaikh H. Abdurrahman Siddik Mufti Indragiri* (Pekan Baru: CV. Serjaya Jakarta, 1982).19.

⁵⁶Lihat : Tim Sahabat, *27 Ulama Berpengaruh*, h . 50. Lihat juga : Hasar, “Dakwah Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari...”, h. 9. Abdurrahman mendapat kepercayaan untuk mengajar di Masjidil Haram atas pengangkatan pemerintah Arab Saudi dan dikatakan Abdurrahman hanya sempat mengajar selama satu tahun. Lihat juga : Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam...*, h. 27.

Sammaniyah di Madinah, namun tidak diketahui tokoh-tokoh yang menjadi gurunya selama di sana.⁵⁷ Pada tahun 1894 M ia pulang ke tanah air bersama Syekh Ahmad Khatib Minangkabau.⁵⁸ Setelah hampir 1 tahun berada di Martapura Syekh Abdurrahman Shiddiq kemudian berpindah-pindah ke suatu daerah di Pulau Sumatera⁵⁹ yaitu Indra Giri dan sebagai tokoh agama di sana.⁶⁰ Kemudian Syekh Abdurrahman Shiddiq bermukim di suatu kampung bernama Sapat dan membuka lahan pertanian dan perkebunan sehingga kemudian banyak orang-orang yang berpindah ke daerah tersebut.⁶¹

Syekh Abdurrahman Shiddiq diundang datang ke istana dan ditawarkan jabatan mufti Indera Giri. Namun ia menolak tawaran tersebut sebagaimana tawaran menjadi mufti di Jakarta (atas tawaran Habib Utsman bin Yahya). Namun karena Sultan Indera Giri meminta berulang kali akhirnya Syekh Abdurrahman Shiddiq menerima tawaran tersebut.⁶² Selama kurang lebih 27 tahun ia menetap, mengajar, dan menjadi mufti di Sapat Indera Giri.⁶³ Pada tahun 1912 M, Syekh Abdurrahman Shiddiq membangun mesjid dan pondok

⁵⁷Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX...*, h. 86

⁵⁸Tim Sahabat, *27 Ulama Berpengaruh...*, h. 50. Dalam versi lain kepulauan Abdurrahman ke Nusantara terjadi pada tahun 1890 M. Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX...*, h. 86.

⁵⁹Tim Sahabat, *27 Ulama Berpengaruh...*, h. 50

⁶⁰Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam...*, h. 28.

⁶¹Tim Sahabat, *27 Ulama Berpengaruh...*, 50.

⁶²Abdurrahman tidak pernah mengambil gaji atas jabatan Mufti yang diberikan kepadanya. Adapun untuk biaya hidup keluarga berasal dari hasil bertani dan berkebun. Tawaran untuk menjabat sebagai mufti juga pernah datang dari kerajaan Johor, namun Abdurrahman juga menolak. Tim Sahabat, *27 Ulama Berpengaruh...*, h. 51

⁶³Jabatan mufti dipegang Abdurrahman sejak tahun 1919 M hingga 1939 M, Syahriansyah dan Dahlan, Sumber lain mengatakan bahwa Abdurrahman yang menerima permintaan Sultan Mahmud Syah untuk menjadi mufti Indra Giri memang tidak mau menerima gaji, namun jabatan tersebut dipegang selama 17 tahun saja yakni antara tahun 1919-1936 M. Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam...*, h. 28. Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX...*, h. 87

pesantren di tengah perkebunan kelapa tepatnya di kampung Parit Hidayat.⁶⁴ Ia juga membuka majelis taklim yang dipimpinnya sendiri, sehingga namanya dikenal hingga ke pelosok kerajaan Indera Giri. Pendidikan yang dibina Abdurrahman menggunakan sistem *halaqah* dalam sebuah mesjid yang kemudian berkembang dengan dibukanya madrasah di Kampung Hidayat.⁶⁵ Syekh Abdurrahman Shiddiq tidak memungut biaya pendidikan terhadap santrinya, biaya sekolah diperoleh dari hasil perkebunan kelapa.⁶⁶ Syekh Abdurrahman Shiddiq sempat pulang ke Martapura untuk mengunjungi makam datuknya yaitu Syekh Muhammad Arsyad al-Banjarî sebelum dia sakit di Sapat.⁶⁷

3. Karya Tulis

Adapun karya-karya Syekh ‘Abdurrahman Shiddîq yaitu *Tarjamat Asrâr ash-Shalâh*, di selesaikan pada bulan rajab 1320 H, *Fath al-‘alim*, diselesaikan pada 10 sya’ban 1324 H, *Risalah Tazkirah li nafsi wa lil qashirin mitsli*, diselesaikan pada 20 Sya’ban 1324 H, *Risalah Amal Ma’rifah*, diselesaikan di Sapat Inderagiri, 8 Rabiulawal 1332 H, Syair Ibarat dan Khabar Kiamat, diselesaikan 25 Zulhijjah 1332 H, Risalah Kecil Pelajaran Kanak-kanak Pada

⁶⁴Para santri berdatangan dari berbagai pelosok Indera Giri, sehingga pada tahun 1937 M sekitar 100 rumah sederhana dibangun sebagai pemondokan santri yang lokasinya mengitari mesjid. Mesjid dan sekolah yang dibangun Abdurrahman merupakan yang pertama di Indra Giri. Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam...*, h. 28.

⁶⁵Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX...*, h. 87.

⁶⁶Abdurrahman menanam kelapa sebanyak 120 baris, setiap satu baris terdiri dari 400 batang kelapa. Adapun untuk kepentingan madrasah yang dikelola, Abdurrahman mengalokasikan sebanyak 75 baris kelapa. Lihat Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam I...*, h.28.

⁶⁷Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX...*, h.88.

Agama Islam, diselesaikan 1 Safar 1334 H, *Aqaidul Iman*, diselesaikan di Sapat, Inde ragiri, 16 Rabiulawal 1338 H, *Syajaratul Arsyadiyah*, diselesaikan 12 Syawal 1350 H, *Risalah Takmilah Qaulil Mukhtashar*, diselesaikan 10 Shafar 1351 H, *Mau'izah li Nafsi wa li Amsali minal Ikhwan*, selesai 5 Rajab 1355 H, Beberapa kumpulan Khutbah yang beliau tulis. Di cetak oleh Matba'ah al-Ahmadiyah, 101 Jalan Sultan, Singapura tanpa diketahui tahun cetakannya, *Majmu'ul Ayat wal Ahadits fi Fadhailil 'Ilmi wal Ulama' Muta'allimin wal Mustami'in*, tanpa dinyatakan tarikh selesai penulisan, Catatan, tanpa tarikh, ditulis dalam bahasa Arab dan Melayu.⁶⁸

4. Wafat

Pada hari Senin tanggal 4 Sya'ban 1358 H (10 Maret 1939 M), Syekh Abdurrahman Shiddiq wafat dalam usia sekitar 82 tahun. Syekh Abdurrahman Shiddiq dimakamkan di Kampung Hidayat, Sapat Indera Giri.⁶⁹

D. Biografi K.H. Abdurrasyîd

1. Kelahiran

Para penulis sejarah berbeda pendapat tentang tahun dan asal kelahiran K.H Abdurrasyîd, ada yang mengatakan bahwa K.H Abdurrasyîd dilahirkan sekitar tahun 1884 M ada pula yang mengatakan tahun 1885 M.⁷⁰ Mengenai

⁶⁸Zulfa Jamalie, "Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari (Madam Dakwah Lintas Kawasan)," *Prosiding Nadwah Ulama Nusantara (Nun) VI*, 2015. h. 291

⁶⁹Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX...*, h. 87.

⁷⁰Perbedaan ini diduga karena pengaruh politik saat itu yang tidak menentu dimana rakyat kalimantan selatan sedang berjuang melawan penjajahan Belanda melalui perang Banjar. Lihat :

kampung kelahirannya pada dasarnya tidak berbeda yaitu di pekapuran Amuntai Kabupaten Hulun Sungai Utara Provinsi Kalimantan selatan.⁷¹

2. Pendidikan Dan Peran Dalam Masyarakat

Sejak kecil K.H Abdurrasyîd telah tertanam jiwa menuntut ilmu pengetahuan dan kecintaannya terhadap ilmu itu telah nampak dalam dirinya ketika itu dengan mula-mula belajar Quran dikampungnya sendiri sampai selesai.⁷² K.H Abdurrasyîd hidup dan berjuang ditengah masyarakat yang sedang gigih melawan penjajahan Belanda. Ketika itu lembaga pendidikan Sekolah Dasar adalah Inlansche School. Namun sekalipun beliau tidak ikut sekolah tersebut tetapi beliau dengan tekun mempelajari ilmu pengetahuan sendiri (*self study*).⁷³ K.H Abdurrasyîd belajar kepada seorang tuan guru di Desa Palembang yang jarak dengan rumahnya kurang lebih 5 km .⁷⁴Diantara guru-gurunya yaitu Tuan Guru Haji Ahmad Sungai Banar Amuntai, Tuan Guru Haji Muhammad Jaferi Sungai Pandan, Tuan Guru Haji Umar Awang Padang Kelua, Tuan Guru Haji Abdurrahman Pasungkan Negara.⁷⁵

Mukhyar Sani, *Tuan Guru Haji Abdurrasyid* (Yogyakarta: Bildung, 2019). h. 7. Lihat juga : Dkk, *Ulama Banjar Dari Masa Ke Masa*. h. 79

⁷¹Lihat : Mohyiddin Abdul Muthalib, *50 Tahun Perguruan Islam Rasyidiyah Khaldiyah (Rakha) Amuntai Kalimantan Selatan* (Banjarmasin: Realin, 1972). 52. Lihat juga : Dkk, *Ulama Banjar Dari Masa Ke Masa*. h. 79. Lihat juga : Sani, *Tuan Guru Haji Abdurrasyid*, 2019. h. 7.

⁷²Mansur M. Laily, *Tuan Guru Haji Abdurrasyid, Beberapa Aspek Kegiatan Dan Kehidupannya* (Banjarmasin: IAIN Antasari, 1986). H. 6

⁷³Abdul Muthalib, *50 Tahun Perguruan Islam Rasyidiyah Khaldiyah (Rakha) Amuntai Kalimantan Selatan...*, h. 63

⁷⁴M. Laily, *Tuan Guru Haji Abdurrasyid, Beberapa Aspek Kegiatan Dan Kehidupannya...*, h. 6

⁷⁵Abdul Muthalib, *50 Tahun Perguruan Islam Rasyidiyah Khaldiyah (Rakha) Amuntai Kalimantan Selatan...*,h. 23

Melalui guru-guru tersebut, maka K.H Abdurrasyid mengetahui tentang Universitas al-Azhar Mesir sehingga setelah merasa cukup menuntut ilmu pengetahuan didaerahnya maka ia berangkat ke Mesir dan mengikuti kuliah pada al-Azhar.⁷⁶ Selama di Mesir ia sempat berkunjung ke Yordania, Siria dan Libanon. Setelah sepuluh tahun menuntut ilmu di Universitas al-Azhar maka ia pulang ke Amuntai.⁷⁷ Aktivitas yang ia lakukan setelah kembali ke Amuntai adalah dakwah dan membangun, membina serta menangani masalah pendidikan Islam.⁷⁸

3. Karya Tulis

Ada dua karya K.H Abdurrasyid yaitu, pertama *Siraju al-Wahhaj* yang berbicara tentang isra mi'raj⁷⁹ Kedua *perukunan besar*⁸⁰ yang tersebar di berbagai wilayah Kalimantan Selatan sebagai bahan pelajaran fikih.

⁷⁶Menurut sejarah bahwa Abdurrasyid merupakan putera kalimantan pertama yang menginjakkan kakinya di mesir. Lihat Hamzah Abbas, *Peranan Perguruan Islam Rakha Dalam Pembinaan Kader-Kader Dakwah* (Banjarmasin: Fakultas Dakwah IAIN Antasari, 1978). h. 8

⁷⁷Broto Moiljono, *Sejarah Pendidikan Daerah Kalimantan Selatan* (Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, 1981). H. 55

⁷⁸Banjarmasin, *Ulama Banjar Dari Masa Ke Masa Edisi Revisi*, 2018. Mukhyar Sani, *Tuan Guru Haji Abdurrasyid...*, h. 58

⁷⁹Anggeraini Antemas, *Mutiara Nusantara Seri Kaminatan I* (Amuntai: Mega Sapura, 1986). H. 24

⁸⁰Sebenarnya tentang penyusun kitab Perukunan Besar yang disebut Karya Abdurrasyid masih terjadi perbedaan pendapat. Ada yang mengatakan penulisnya adalah Abdurrasyid al-Banjari keturunan dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Namun data yang lebih jauh mengenai beliau belum ditemukan. Sehingga tidak diketahui dengan pasti, kapan dan dimana Abdurrasyid dilahirkan. Dalam perkiraan berdasar data yang terdapat dalam silsilah keturunan Muhammad Arsyad al-Banjari yang ditulis Abu Daudi, Haji Abdurrasyid Banjar dilahirkan sekitar tahun 1820 M di Amuntai, tempat ibunya dibesarkan. Dia adalah putra keempat dari lima bersaudara dari isteri kedua ayahnya. Perkawinan ayahnya dengan Tuan Angka orang Amuntai diperkirakan sekitar tahun 1815. Menurut Abu Daudi, Haji Abdurrasyid adalah putra dari pasangan Haji Sa'duddin dan isteri beliau yang bernama Tuan Angka. Haji Sa'duddin (l. 1774 M) adalah salah satu dari dua belas anak As'ad. As'ad adalah salah satu dari anak Syarifah binti Muhammad Arsyad al-Banjari. Lihat : Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, 2003. 124-127. Lihat juga : Abdullah karim dan Ahdi Makmur, *Ulama Pendiri Pondok Pesantren Di Kalimantan Selatan* (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2006). h. 24

4. Wafat

K.H Abdurrasyîd wafat pada tahun 1934 M/1353 H. Menurut sebuah sumber bahwa pemakamannya dihadiri oleh lebih dari 200 ulama dan 2000 orang ikut shalat jenazah dan beliau dimakamkan di desa Pekapuran Amuntai.⁸¹

E. Biografi K.H Muhammad Kasyful Anwar

1. Kelahiran

K.H Muhammad Kasyful Anwar lahir di Desa Kampung Melayu, Kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, pada pukul 10 malam Selasa tanggal 4 Rajab 1304 H/29 Maret 1887 M.⁸² Beliau merupakan anak dari pasangan H. Ismail dan Hj. Siti Maryam.⁸³

2. Pendidikan Dan Peran Dalam Masyarakat

KH. Muhammad Kasyful Anwar sejak kecil sudah mendapatkan pendidikan agama di lingkungan keluarganya. Adapun yang pertama kali dia pelajari adalah Alquran.⁸⁴ Pada waktu muda, K.H Muhammad Kasyful Anwar belajar dengan ayah dia sendiri yaitu H. Ismail.⁸⁵ Pada waktu itu didesa Kampung Melayu belum ada madrasah, maka KH. Muhammad Kasyful Anwar

⁸¹Makmur, *Ulama Pendiri Pondok Pesantren Di Kalimantan Selatan*. h. 17-18. Lihat juga : Banjarmasin, *Ulama Banjar Dari Masa Ke Masa Edisi Revisi*, 2018. Mukhyar Sani, *Tuan Guru Haji Abdurrasyid...*, h. 8

⁸²Gazali, *Nur Al-Abshar...*, h. 3

⁸³Tim MUI Kalsel dan Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin, *Ulama Banjar Dari Masa Ke Masa Edisi Revisi* (Banjarmasin: Antasari Press, 2018). h. 83

⁸⁴Tim MUI Kalsel dan Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin, *Ulama Banjar Dari Masa Ke Masa Edisi Revisi...*, h. 84. Lihat juga : Tim Penulis, *Satu Abad Pondok Pesantren Darussalam Martapura Kalimantan Selatan...*, h. 47

⁸⁵Tim Penulis, *Satu Abad Pondok Pesantren Darussalam Martapura Kalimantan Selatan...* h. 46

belajar agama dikampung dengan beberapa orang guru diantaranya Syekh Isma'il al-Banjarî, Syekh Abdullah Khatib al-Banjarî.⁸⁶ Kitab-kitab yang KH. Muhammad Kasyful Anwar pelajari seperti tajwid, sharaf, nahwu dan fikih.⁸⁷ Kemudian ia dikirim ke Mekkah oleh neneknya yang bernama Aisyah bin Abu Suud untuk berhaji dan belajar di Mekkah. Diantara guru-guru K.H Muhammad Kasyful Anwar yaitu al-Allamah Haji Amin orang Banjar (pasayangan) yang bermukim di Makkah. Syekh Muhammad Yahya bin Muhammad Ahmad al Yamani dari guru inilah KH. Muhammad Kasyful Anwar mengambil ijazah *Dalailul Khairat dan Qashidah al-Burdah*. Kemudian Syekh Sayyid Ahmad bin syekh Saipul Abu Bakar bin al Arif Sayyid Muhammad Syatho, beliau ini adalah anak dari pengarang kitab *I' anatuttalibin*. KH. Muhammad Kasyful Anwar juga mempelajari *kitab fathul muin, qurratul ain* dalam bidang fikih. Sedangkan dalam bidang tafsir KH. Muhammad Kasyful Anwar mempelajari kitab seperti kitab *Jamal, al-Khazin, Hawasyi al Madaniyah futuhat*, Adapun bidang hadits yaitu *Kutubussittah* dan syarahnya serta banyak lagi kitab-kitab yang lain tentang ilmu alat, tasawuf dan lain-lain.⁸⁸

Pada tahun 1922 Masehi, maka KH. Muhammad Kasyful Anwar dipercaya memimpin Pondok Pesantren Darussalam Martapura⁸⁹ berdasarkan wasiat dari

⁸⁶Gazali, *Nur Al-Abshar...*, h. 3. Lihat juga : Penulis, *Satu Abad Pondok Pesantren Darussalam Martapura Kalimantan Selatan*, 2014., h. 46

⁸⁷Penulis, *Satu Abad Pondok Pesantren Darussalam Martapura Kalimantan Selatan*, 2014., h. 47. Lihat juga : Gazali, *Nur Al-Abshar...*, h. 3

⁸⁸Gazali, *Nur Al-Abshar...*, h. 7. Penulis, *Satu Abad Pondok Pesantren Darussalam Martapura Kalimantan Selatan*, 2014., h. 48

⁸⁹Pondok Pesantren Darussalam Martapura adalah pesantren tertua di Kalimantan Selatan. Lihat : Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, edisi revisi. terj. Farid Wajidi, *et. al*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), h. 85. Pondok Pesantren Darussalam Martapura didirikan dan diresmikan pada tanggal 14 juli 1914 M. Lihat : Tim Penulis, *Satu Abad Pondok Pesantren Darussalam martapura Kalimantan Selatan* (Martapura : Pondok Pesantren Darussalam, 2014) h. 44. memiliki ciri khas yakni pengajaran kitab kuning atau kitab-kitab klasik.

KH. Hasan Ahmad (pimpinan priode II).⁹⁰ Sehingga KH. Muhammad Kasyful Anwar menjadi pimpinan pondok pesantren Darussalam Priode ketiga.

Dalam kepemimpinan KH. Muhammad Kasyful Anwar, Pesantren Darussalam banyak mengalami pembaharuan. Ada beberapa pembaharuan yang dilakukan seperti melakukan pemugaran gedung lama diganti gedung yang baru bertingkat, mengganti sistem pendidikan yang berbentuk tradisional seperti sistem *halaqah* menjadi pendidikan yang berjenjang dan menggunakan kelas (klasikal), menggunakan metode yang terbaru, seperti tanya jawab, pemberian tugas dan demonstrasi. KH. Muhammad Kasyful Anwar juga melakukan upaya kaderisasi ulama untuk dipersiapkan menjadi ulama/guru penerus kiprahnya di dunia pendidikan dan dakwah. Untuk itu KH. Muhammad Kasyful Anwar mengirimkan pemuda-pemuda yang potensial untuk belajar ke kota Mekkah. Diantara pemuda yang dikirimkan tersebut ialah KH.Sya'ranie Arief, KH. Syarwanie Abdan, KH. Seman Mulia, dan-lain. Pembaharuan yang dilakukan oleh KH. Muhammad Kasyful Anwar menyebabkan pesantren Darussalam semakin maju, berkembang pesat dan populer di masyarakat. Jumlah murid bertambah banyak, sehingga daya tampung pesantren Darussalam tidak

Lihat : Noorazmah Hidayati, "Tradisi Penggunaan Bahasa Melayu Dalam Pengajaran Kitab Turats Pada Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri (Dzuriat K.H. Mahfuz Amin) Pamangkih, Kalimantan Selatan," *Khazanah* 15, no. 2 (2017). h. 3

⁹⁰KH. Hasan Ahmad adalah seorang ulama dan juga sekaligus seorang pedagang yang sukses, kegiatan usahanya atau bisnisnya sampai ke daerah Kutai. Itulah orang tua Tuan Guru Abdul Qadir ini sering juga disebut denga Haji Hasan Kutai, hal ini karena seringnya beliau berkunjung dan berbisnis ke daerah Kutai, beliau juga mempunyai hubungan yang baik dengan kerajaan Kutai, beliau sering memberikan nasehat keagamaan dikalangan keluarga kerajaan Kutai pada masa itu, sekitar pertengahan abad ke 19. KH. Hasan Ahmad memimpin madrasah dengan penuh ketekunan untuk membantu kewajiban orang tua/wali murid untuk memberi pelajaran masalah *fardhu ain* meliputi tauhid, fiqih, akhlaq, dan ilmu-ilmu agama lainnya yang juga diajarkan di Madrasah Islam Darussalam. Lihat : Penulis, *Satu Abad Pondok Pesantren Darussalam Martapura Kalimantan Selatan*,..., h. 46

mencukupi lagi, untuk mengatasi hal tersebut maka KH. Muhammad Kasyful Anwar membangun 16 buah ruang belajar baru berupa bangunan bertingkat dua dengan delapan ruang belajar. Jumlah murid untuk seluruh tingkatan mencapai kurang lebih 1.000 orang.⁹¹

3. Karya Tulis.

KH. Muhammad Kasyful Anwar menyusun beberapa buah kitab sebagai pedoman para santri Darussalam Martapura diantaranya yaitu, *Jauhar al-Tauhid*, untuk pelajaran tauhid. *Risâlah Fiqhiyah*, untuk pelajaran fiqh. *Risâlah Tajwid al-Qur'ân*, untuk pelajaran membaca al-Qur'an. *Durûs al-Tashrîf*, untuk mata pelajaran sharaf sebanyak tiga jilid. *Sîrah Nabi*, untuk pelajaran sejarah Nabi. *Hadîts 'Arba'în* dan syarahnya, untuk pelajaran hadist. *Hasbunâ*, berisi tentang shalawat pada nabi.⁹²

4. Wafat

Setelah KH. Muhammad Kasyful Anwar memimpin Pesantren Darussalam selama 15 tahun.⁹³ Maka akhirnya pada tanggal 18 Syawwal 1359 H/1940 M KH. Muhammad Kasyful Anwar wafat dalam usia 55 tahun dan dimakamkan di kampung Melayu Martapura.⁹⁴

⁹¹Penulis, *Satu Abad Pondok Pesantren Darussalam Martapura Kalimantan Selatan*,... h. 47-48

⁹²Banjarmasin, *Ulama Banjar Dari Masa Ke Masa Edisi Revisi*, 2018..., h. 84

⁹³Penulis, *Satu Abad Pondok Pesantren Darussalam Martapura Kalimantan Selatan*,... h. 48

⁹⁴Gazali, *Nur Al-Abshar*..., h. 23. Lihat juga : Penulis, *Satu Abad Pondok Pesantren Darussalam Martapura Kalimantan Selatan*..., h. 48

F. Biografi K.H Abdurrahman

1. Kelahiran

K.H Abdurrahman bin Muhammad Ali dilahirkan pada tanggal 25 Syawal 1328 Hijriah yang bertepatan dengan tahun 1910 Masehi di kampung Sungai Banar yang sekarang berada di wilayah administrasi Desa Jarang Kuantan Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan.⁹⁵

2. Pendidikan Dan Peran Dalam Masyarakat

K.H Abdurrahman tergolong orang yang suka menuntut ilmu karena banyak belajar kepada sejumlah ulama. Bahkan, untuk mendapat pengetahuan agama dari ulama yang memiliki otoritas ia tidak segan-segan meninggalkan daerahnya. Ini terbukti selain menuntut ilmu di daerah sekitar tempat tinggalnya dia juga pernah menuntut ilmu di Negara (sekarang termasuk Kabupaten Hulu Sungai Selatan), Kutai (Kalimantan Timur), dan Malaysia.⁹⁶ Aktivitas kesehariannya aktif memberikan pengajian agama di tengah masyarakat.⁹⁷

3. Karya Tulis

Ada dua karya tulis K.H Abdurrahman, yaitu *Rasam Parukunan*⁹⁸ dan

⁹⁵Ahmad Harisuddin, "Fikih Sufistik Dalam Risalah Rasam Parukunan," *Al-Banjari* 9, no. 1 (2010). h. 78

⁹⁶Abdul Hafiz Sairazi, "Fikih Bagi Pemula (Studi Strategi Pembelajaran Kitab Fikih Melayu Rasam Parukunan)," *Syariah: Jurnal Hukum Dan Pemikiran* 18, no. 1 (2018). h. 33

⁹⁷Lihat : Harisuddin, "Fikih Sufistik Dalam Risalah Rasam Parukunan."h. 78

⁹⁸Secara umum, Risalah *Rasam Parukunan* ditujukan untuk para penuntut ilmu agama tingkat pemula [*mubtadî*]; atau dalam ungkapan umum kitab ini merupakan konsumsi semua kalangan muslim, sehingga orang awam pun bisa mempelajarinya. Atas alasan itulah, menurut

Kifâyat al-Mubtadi`în. Kedua karyanya ini termasuk di antara karya-karya populer ulama Banjar yang banyak menjadi rujukan dan dibaca serta dipelajari di berbagai pelosok di Kalimantan Selatan, terutama karena disajikan untuk konsumsi pelajar tingkat pemula. Sedangkan dalam dimensi fikih, beliau menulis kitab *Rasam Parukunan* yang juga populer dikawasan Kalimantan Selatan.⁹⁹

4. Wafat

K.H Abdurrahman wafat pada tanggal 10 Rabiul Akhir 1385 Hijriah atau 8 Agustus 1965 Masehi di Kampung Sungai Banar yang terkenal menjadi satu objek wisata religius masyarakat Banjar pada khususnya, yaitu Mesjid Jami Sungai Banar, sekitar 3 km dari pusat kota Amuntai.¹⁰⁰

G. Biografi K.H Muhammad Sarni

1. Kelahiran

K.H Muhammad Sarni bin Haji Jarmani bin Haji Muhammad Siddiq dilahirkan pada tahun 1915 di desa Sungai Tabukan Alabio. Tanggal lahirnya tidak diketahui secara pasti. K.H Muhammad Sarni terlahir dari pasangan Haji Jarmani dan Hj. Rafi'ah. Dia dipelihara dan dibesarkan dalam lingkungan

penulisnya, diperlukan pendekatan “berpola” dalam bentuk kata-kata ringkas yang mudah diingat dan dihafal oleh orang-orang yang baru belajar tersebut. Lihat : Haji Abdurrahman bin Haji Muhammad Ali, *Risalah Rasam Parukunan* (Banjarmasin: TB Mutiara, n.d.). h. 3

⁹⁹Sairazi, “Fikih Bagi Pemula (Studi Strategi Pembelajaran Kitab Fikih Melayu Rasam Parukunan).”.., h. 33

¹⁰⁰Ahmad Harisuddin, “Fikih Sufistik dalam Rasam Parukunan” *Jurnal Al-Banjari*. Vol. 9 No. 1, 2010, h. 79

keluarga yang taat beragama. Ayahnya, Haji Jarmani adalah salah seorang pemuka agama di kampungnya pada waktu itu.¹⁰¹

2. Pendidikan Dan Peran Dalam Masyarakat

K.H Muhammad Sarni sejak kecil sudah belajar membaca Quran dan pelajaran agama, seperti tauhid dan fikih. Bahkan beliau juga mempelajari ilmu alat seperti *tahwu* untuk mamapu membaca dan memahami kitab-kitab yang berbahasa Arab. Selain belajar di rumah, dia juga dimasukkan oleh orang tuanya ke sekolah rakyat (SR). Setelah belajar selama enam tahun, Beliau memasuki Normal Islam di Rantau. Setelah beberapa tahun belajar. Beliau dapat menyelesaikan pendidikannya. Setelah itu dia melanjutkan belajar agama, khususnya ilmu tasawuf dari Haji Abdullâh Masri Amuntai.¹⁰² K.H Muhammad Sarni mempunyai tiga orang isteri.¹⁰³ Sedangkan aktivitas beliau sehari-hari adalah bertani. Selain itu, beliau juga memberikan pelajaran agama dirumahnya sendiri yang berlangsung sejak tahun 1958-1988 M. Jamaah pengajiannya cukup banyak, karma materi pelajaran yang beliau berikan juga beragam, mulai membaca Quran dan tajwidnya, ilmu *nahwu* dan *tasrif* (*saraf*),

¹⁰¹Akhmad Khairuddin Dkk, *Perkembangan Pemikiran Rtasawuf Di Kalimantan Selatan* (Banjarmasin: IAIN Anntasari Press, 2014). h. 169. Lihat juga : Mansyuroh, “Studi Kritis Terhadap Pemikiran Haji Muhammad Sarni Alabio Tentang Zakat Dalam Kitab Maba’id Ilmu Fikih.” h. 33

¹⁰²Banjarmasin, *Ulama Banjar Dari Masa Ke Masa Edisi Revisi...*, h. 170

¹⁰³Masing masing dikaruniai beberapa orang anak. Ketiga isterinya tersebut adalah sebagai berikut: Isteri pertamanya bernama Masriah, dari isterinya ini dia memperoleh enam orang anak, yaitu; Riabi’ah, Ramlah, Abdul Latif, Fatimah, ‘Asimah, dan Mahmudah; isteri keduanya bernama Hajah Masrufah, dari isterinya ini dia memperoleh sembilan orang anak, yaitu; Drs. Haji Rusdi Halim, Norhidayah, Abdul Wahab, Ibrahim, Abdan Sakura, S.Ag., Abdul Wahid (alm.), Musleh (alm.), dan liamdah (alm.); isteri ketiganya. bernama Khadijah. Dari perkawinannya dengan isterinya yang terakhir ini dia memperoleh seorang putri bernama Muflihah. Lihat : Dkk, *Perkembangan Pemikiran Rtasawuf Di Kalimantan Selatan...*, h. 170

fikih, tauhid dan bahkan juga samapai kepada ilmu tasawuf.¹⁰⁴ Pelajaran diberikan dengan menggunakan kitab tertentu sebagai pegangan dari tingkat peling rendah (mubtadi) kemudian dilanjutkan kepada tingkat lanjutan dan seterusnya. Selain mengadakan pengajian di rumahnya sendiri, dia juga sering menyampaikan ceramah agama pada majelis taklim yang diselenggarakan oleh masyarakat setempat.¹⁰⁵ Kegiatan mengajar agama, selain di kampung halamannya sendiri, dia juga diminta mengajar tasawuf di daerah lain, antara lain di Sampit Kalimantan Tengah, yaitu di sebuah mesjid selama kurang lebih lima tahun antara tahun 1955 dan 1960. Kemudian pada tahun 1973, dia diminta mengajar tasawuf di sebuah mesjid di Tamban selama enam bulan.¹⁰⁶ Pekerjaan lainnya adalah sebagai pembantu petugas Pencatat Nikah, Talak, Cerai dan Rujuk (P3NTPCR) yang lebih dikenal dengan sebutan penghulu (pangulu). Tugas sebagai penghulu ini dilaksanakan dari tahun 1960-1971. Inilah yang membuat K.H Muhammad Sarni lebih dikenal oleh masyarakat luas.¹⁰⁷

¹⁰⁴Secara kualitatif, terdapat beberapa realitas sosial yang boleh diberi makna untuk menggambarkan peranan ulama dalam membina masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Realitas sosial tersebut berhubungan dengan kepemimpinan ulama dalam berbagai upacara keagamaan (sosial keagamaan), pembimbingan dan panasehatan, kepemimpinan dalam upacara siklus kehidupan, pemberian motivasi, kepemimpinan dan keterlibatan ulama dalam aktivitas pendidikan dan dakwah, pelaku dalam pembaharuan pendidikan, dan partisipasi mereka dalam aktivitas politik. Lihat : Ahdi Makmur, "Peranan Ulama Dalam Membina Masyarakat Banjar Di Kalimantan Selatan," *Miqot* 36, no. 1 (2012). h. 181

¹⁰⁵Majelis taklim ini biasanya sengaja dibuka untuk mempelajari satu bidang kajian agama, seperti ilmu tauhid, ilmu fikih, atau ilmu tasawuf.

¹⁰⁶Dkk, *Perkembangan Pemikiran Rtasawuf Di Kalimantan Selatan.....*, h. 170

¹⁰⁷Dkk....., h. 171. Lihat juga : Dkk. h. 169. Lihat juga : Mansyuroh, "Studi Kritis Terhadap Pemikiran Haji Muhammad Sarni Alabio Tentang Zakat Dalam Kitab Maba'id Ilmu Fikih." h. 34

3. Karya Tulis

Adapun karya tulis K.H Muhammad Sarni sebagai buku pelajaran adalah sebagai berikut:

1. Bidang Tauhid, yaitu:

- a. *Tuhfahal-Ikhwan*.
- b. *Hidayah al-Mubtadi'in*.

2. Bidang Fikih, yaitu:

- a. *Mabadi 'Ilm al-Fiqh* (ditulis tahun 1372 H/1953 M).

3. Bidang Tasawuf, yaitu:

- a. *Mabadi 'ilm at-Tasawwuf*, (ditulis pada tahun 1973).
- b. *Al-Bahjah al Mardiyyahfi Akhlaqad-Diniyyah*, (ditulis pada tahun 1980).
- c. *Tuhfah ar Ragibin* Jilid 1 dan 2.
- d. *Futuh al-Afifin* Jilid 1 dan 2, (ditulis pada tahun 1983).
- e. Buku Pelajaran *Nahwu, Saraf*, tajwid, penuntun ibadah.¹⁰⁸

¹⁰⁸Kitab-kitab tersebut semula ditulis dengan tulisan Arab Melayu di atas kertas Sheet oleh Haji Muhammad Husaini salah seorang muridnya, kemudian diperbanyak sesuai dengan keperluan. Dalam perkembangan berikutnya, buku-buku tersebut, khususnya yang berkaitan dengan Tauhid, Fikih, dan Tasawuf banyak digunakan oleh masyarakat dalam majelis taklim atau forum-forum pengajian agama. Hal ini membuat permintaan terhadap buku-buku tersebut semakin meningkat dan akhirnya diupayakan untuk digandakan dalam bentuk cetakan. Akhirnya atas izin dari keluarga K.H Muhammad Sarni Banjarmasin. Semua buku tersebut mengalami cetak ulang. Lihat : Dkk, *Perkembangan Pemikiran Rtasawuf Di Kalimantan Selatan*. h. 169. Lihat juga : Mansyuroh, "Studi Kritis Terhadap Pemikiran Haji Muhammad Sarni Alabio Tentang Zakat Dalam Kitab Maba'id Ilmu Fikih." h. 34

4. Wafat

K.H Muhammad Sarni wafat pada malam Jum'at, tanggal 8 Zulhijjah 1408 Hijrah, bertepatan dengan 6 Maret 1988 Masehi di Alabio dalam usia sekitar 73 tahun.¹⁰⁹

H. Biografi K. H. Salim Ma'ruf

1. Kelahiran

K.H Salim Ma'ruf lahir di kampung Keramat Kecamatan Martapura Timur sekitar tahun 1913 Masehi, ayahnya bernama H. Ma'ruf bin H. Nafis asal Kampung Melayu seorang *mu'adzzin* di masjid *jami' al-Karomah* Martapura.¹¹⁰

2. Pendidikan Dan Peran Dalam Masyarakat

K.H Salim Ma'ruf mendapat pendidikan agama dari ayahnya sendiri di rumah dan belajar membaca Quran dengan Syekh H. Ali Bahwiris di kampung Keramat Martapura. Selain itu K.H Salim Ma'ruf juga mengkaji ilmu-ilmu agama dengan beberapa orang guru, diantaranya: K.H. Kasyful Anwar,¹¹¹ K.H.

¹⁰⁹Lihat : Dkk, *Perkembangan Pemikiran Rtasawuf Di Kalimantan Selatan*. h. 169. Lihat juga : Mansyuroh, "Studi Kritis Terhadap Pemikiran Haji Muhammad Sarni Alabio Tentang Zakat Dalam Kitab Maba'id Ilmu Fikih." h. 34

¹¹⁰Penulis, *Satu Abad Pondok Pesantren Darussalam Martapura Kalimantan Selatan*, 2014. h. 57

¹¹¹KH. Muhammad Kasyful Anwar dilahirkan di Kampung Melayu Martapura Kabupaten Banjar pada tanggal 4 Rajab 1304 H dari pasangan H. Ismail dan Hj. Siti Maryam dan wafat pada tanggal 18 Syawal 1359 H di Martapura. KH. Muhammad Kasyful Anwar hidup di tengah keluarga muslim yang taat beragama, sejak kecil sudah mendapatkan pendidikan agama di lingkungan keluarganya. Yang pertama kali dia pelajari adalah Alquran. Pada waktu muda KH. Muhammad Kasyful Anwar tidak belajar di bangku sekolah, karena pada saat itu Martapura belum ada, dia belajar atau mengaji di kampong-kampong pada rumah tuan guru dengan mempelajari kitab-kitab tertentu seperti tajwid, nahwu, sharf, fiqh, dan lain-lain. Pada tahun 1922 M, KH. Muhammad Kasyful Anwar dipercayai untuk memimpin Madrasah Darussalam menggantikan KH. Hasan Ahmad. Dalam memimpin Darussalam beliau telah membina bangunan fisik dengan memperbaiki

Abd. Rahman, K.H. Yusuf Jabal, K.H. Marzuki, K.H. Zainal Ilmi dan Syekh H. Abd. Hamid dari Yaman. Diantara ilmu yang dikuasai K.H Salim Ma'ruf adalah tafsir Alquran, ilmu *ushul al-din*, *mantiq* dan *wifiq* (rajab/wafaq). Tahun 1933 dalam usia 20 tahun, K.H Salim Ma'ruf telah mendapat izin untuk mengajar di PP. Darussalam atas permintaan K. H. Kasyful Anwar yang waktu itu menjadi pimpinan PP. Darussalam Martapura. Pada tahun 1955 ia dipercaya menjadi ketua Syuriah NU cabang Banjar. Pada tahun 1969 ia dipercaya memimpin PP. Darussalam sebagai pengganti dari K. H. Anang Sya'rani Arif.¹¹²

3. Karya Tulis

K. H. Salim Ma'ruf juga aktif menulis, diantara karya tulisnya yaitu, *Al-I'ân fi Mâ'na al-Îmân wa al-Islâm*, berisi tentang penjelasan makna iman, Islam dan ihsan. *Risâlah Mu'âmalât*, berisi pedoman muamalah dalam Islam. *Qaul al-*

gedung sekolah menjadi dua tingkat, demikian juga dengan pembangunan asrama pemondokan santri. Dalam sistem pendidikan dia membagi jenjang pendidikan menjadi tiga tingkat yakni, Tahdiriyah, Ibtidaiyah, dan Tsanawiyah. Masing-masing jenjang berlangsung selama tiga tahun. Sedangkan kurikulum dan materi pelajaran diatur dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan dan waktu belajar pagi hari. Lihat : Banjarmasin, *Ulama Banjar Dari Masa Ke Masa Edisi Revisi*, 2018.83

¹¹²K. H. Anang Sya'rani Arif dilahirkan sekitar tahun 1914, di Kampung Melayu, Martapura. Sejak kecil beliau sudah dididik ilmu keagamaan Islam dari orang tua beliau sendiri yang terkenal alim dan saleh. Setelah remaja beliau dan sepupu beliau Tuan Guru H. Syarwani Abdan (Guru Bangil) dididik langsung oleh Tuan Guru H. Kasyful Anwar selaku paman beliau sendiri yang begitu menyayang anak-anak keponakannya. Sekitar tahun 1350H/1930M beliau bersama sang sepupu menunaikan ibadah haji sekaligus berguru kepada ulama-ulama besar di sana, yang diantarkan sendiri oleh paman beliau Tuan Guru H. Kasyful Anwar. Di antara guru-guru beliau di Makkah adalah Sayyid Amin al-Kutbi, Syekh Umar Hamdan, Syekh Ali bin Abdullah al-Banjari, Syekh Bakri Syatha, Syekh Muhammad Ali bin Husein al-Maliki dan Syekh Ahyad al-Bughuri. Dari didikan para guru beliau ini, akhirnya menjadikan beliau sebagai ulama ahli tafsir (Mufasssir) dan ulama ahli hadis (Muhaddis) Beliau juga, merupakan salah satu khalifah dari Syekh Umar Hamdan karena beliau tak sekadar berguru, tapi juga berkhaddam dengan tekun dan patuh. Setelah selama 22 tahun bermukim, menimba ilmu dan menjadi salah satu pengajar di Masjidil Haram Makkah, beliau dan sang sepupu pulang ke kampung halaman, Martapura sekitar tahun 1952M. Tidak terlalu lama berada di Martapura, beliau sekitar tahun 1959 ditunjuk secara langsung menjadi Pemimpin PP. Darussalam periode ke 5 (1959-1969), menggantikan Tuan Guru H. Abdul Qadir Hasan yang sudah purna tugas. Banjarmasin..., h. 174. Lihat : Tim Penulis, *Satu Abad Pondok Pesantren Darussalam Martapura Kalimantan Selatan...*, h. 59

Mu'allaq, berisi ilmu mantiq. *Hishnu al-Ummah*, berisi kumpulan zikir dan amalan harian. *Tahshîl al-Murîd fi 'Ilmi at-Tajwîd*, berisi tentang ilmu tajwid.¹¹³

4. Wafat

Pada tanggal 01 Februari 1979 Masehi / 02 Rabi'ul Awal 1400 Hجريه, K. H. Salim Ma'ruf wafat dan dimakamkan di kubah Jl. Kertak Baru Pekauman Martapura.¹¹⁴

I. Biografi K.H Muhammad Zuhdi

1. Kelahiran.

K.H Muhammad Zuhdi bin K.H. Ramli Lahir pada hari jumat tanggal 10 dzulhijjah 1353 Hijriah/15 maret 1935 Masehi di Pamangkih, Barabai Hulu Sungai Tengah. Beliau merupakan saudara dari K.H Mahfuz Amin (Pendiri Pondok Pesantren Ibn al-Amin Pamangkih).¹¹⁵

¹¹³Penulis, *Satu Abad Pondok Pesantren Darussalam Martapura Kalimantan Selatan*, 2014..., h. 59. Lihat juga : Adi Hatim, "Pendapat Kh. Salim Ma'ruf Tentang Jual Beli Dalam Risalah Muamalah." h. 167

¹¹⁴Penulis, *Satu Abad Pondok Pesantren Darussalam Martapura Kalimantan Selatan*, 2014..., h. 59. Lihat juga : H. Fathurrahman Azhari Adi Hatim, "Pendapat Kh. Salim Ma'ruf Tentang Jual Beli Dalam Risalah Muamalah...", h. 168

¹¹⁵Mahfuz Amin adalah salah seorang ulama Banjar yang memiliki peran penting dalam petkembangan lembaga pendidikan Islam di Kalimantan Selatan. Ia termasuk salah satu pefldiri pondok pesanttet tradisional yang dapat disandingkan dengan ulama populer pendiri pondok pesantren lainnya seperti Abdur Rasyid 0884-1934 IO pendiri Arabische School dan Kasyful Anwat (1883-1940) pesantten Darussalam Mattaputa. Ia juga metupakan salah satu datu detetan alumni Timur Tengah yang berjasa dalam metintis dan membangun lembaga peodidikan Islam di Kalimantan Selatan pada pertengahan abad ke 20. Rahmadi, "Konstruksi Kurikulum Pesantren Ibnul Amin Menurut Pemikiran Mahfuz Amin." h. 1. Wawancara dengan ibu Hj. Fatimah anak dari K.H Muhammad Zuhdi bin K.H Muhammad Ramli Pamangkih, 2 Juli 2020 M

2. Pendidikan Dan Peran Dalam Masyarakat

Sejak kecil K.H Muhammad Zuhdi belajar dengan ayahnya yaitu K.H Muhammad Ramli Pamangkih yang merupakan tokoh agama pada masa itu. Selain itu beliau mengikuti sekolah formal yaitu Sekolah Rakyat (SR) dan setelah dewasa beliau pergi ke pulau Jawa untuk memperdalam ilmu agama.¹¹⁶ Keadaan masyarakat pada saat itu lebih mengutamakan aspek keduniaan dan meninggalkan kewajiban agama dan ilmu agama. Kurangnya pelajaran agama, mengakibatkan mereka tidak memiliki saluran untuk insaf. Apalagi orang yang ingin belajar agama itu hanya sedikit. Rusaknya moral, pelanggaran agama dan pengaruh budaya asing yang merusak menjadi keprihatinan bersama para ulama ketika itu. Kondisi ini memantapkan tekad untuk mempertahankan agama karena hal tersebut sangat dibutuhkan untuk melakukan penyadaran dan penginsafan terhadap kondisi keberagamaan masyarakat yang memprihatinkan. Sehingga aktivitas beliau adalah sebagai guru pengajar di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih Kecamatan Labuan Amas Utara (LAS) Kabupaten Hulu Sungai Tengah (HST).¹¹⁷ K.H Muhammad Zuhdi juga menjadi pengajar di pondok pesantren Ibnu al-Amin Puteri pada tahun 1957 M.¹¹⁸

¹¹⁶Wawancara dengan ibu Hj. Fatimah anak dari K.H Muhammad Zuhdi bin K.H Muhammad Ramli Pamangkih, 3 Juli 2020 M

¹¹⁷Rahmadi, "Konstruksi Kurikulum Pesantren Ibnul Amin Menurut Pemikiran Mahfuz Amin." h. 19

¹¹⁸PPIAP Dzuriat K.H. Mahfuz Amin Pamangkih berada di Desa Pamangkih Kecamatan Labuhan Amas Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah Provinsi Kalimantan Selatan. Pada Ahad 21 Safar 1377 H. bertepatan 16 September 1957 M. dimulailah pemancangan tiang pertama pendirian pesantren. Pendiri pesantren tersebut adalah K.H. Mahfuz Amin bin K.H. Muhammad Ramli bin K.H. Muhammad Amin. Lihat: Muhammad Abrar Dahlan, *Biografi Singkat K.H. Mahfuz Amin Dan Sejarah Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih* (1997: Pamangkih, n.d.). h. 30

3. Karya Tulis

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hj Fatimah anak dari KH Muhammad Zuhdi bin K.H Muhammad Ramli Pamangkih bahwa ada dua karya K.H Muhammad Zuhdi dibidang sharaf dan fikih. Namun pada bidang sharaf tidak dicetak. Sedangkan pada bidang fikih yaitu *Tangga Pelajaran Ibadah*.¹¹⁹ Adapun karya K.H Muhammad Zuhdi *Tangga Pelajaran Ibadah* selesai ditulis pada tahun 1969 M.¹²⁰ Kitab ini merupakan salah satu materi pelajaran yang banyak dikaji di masyarakat dan Pondok-pondok pesantren¹²¹ Ada 13 macam materi Fiqih yang diajarkan dalam kitab ini, yaitu mengenai masalah air, najis, instinja, hadas, peraturan wudhu, mandi, tayamum, sembahyang, hal-hal yang berkaitan dengan mayit, zakat, puasa dan haji.¹²²

4. Wafat

K.H Muhammad Zuhdi wafat pada hari ahad pada tanggal 4 sya'ban 1416 H/ 15 Desember 1996 M.¹²³ Dimakamkan di Pamangkih, Barabai Hulu Sungai Tengah.¹²⁴

¹¹⁹Wawancara dengan ibu Hj. Fatimah anak dari K.H Muhammad Zuhdi bin K.H Muhammad Ramli Pamangkih, 3 Juli 2020 M

¹²⁰Bin K.H. Muhammad Ramli, *Tangga Pelajaran Ibadah*. h. 1

¹²¹Hidayati, "Tradisi Penggunaan Bahasa Melayu Dalam Pengajaran Kitab Turats Pada Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri (Dzuriat K.H. Mahfuz Amin) Pamangkih, Kalimantan Selatan." h. 183

¹²²K.H Muhammad Zuhdi Bin K.H. Muhammad Ramli, *Tangga Pelajaran Ibadah...*, h. 39

¹²³Lihat sampul isi K.H Muhammad Zuhdi Bin K.H. Muhammad Ramli, *Tangga Pelajaran Ibadah*, (Pamangkih : 1969)

¹²⁴Wawancara dengan ibu Hj. Fatimah anak dari K.H Muhammad Zuhdi bin K.H Muhammad Ramli Pamangkih, 3 Juli 2020 M

J. Biografi K.H Muhammad Syukri Unus

1. Kelahiran

K.H. Muhammad Syukri Unus di lahirkan pada hari Senin tanggal 05 Oktober 1948 M bertepatan dengan 1 Dzulhijjah 1367 H di desa Harus, Sungai Malang, Amuntai Tengah Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan. Ayahnya bernama Unus Bin Ali Bin Abd Rasyid dan ibu beliau bernama Hj. Mascinta Bin Sa'ad Bin Abd Rasyid.¹²⁵

2. Pendidikan Dan Peran Dalam Masyarakat

K.H. Muhammad Syukri Unus dibesarkan di kalangan keluarga yang taat beragama, sehingga sejak kecil sudah di didik secara agamis dan mencintai pada Ilmu Pengetahuan Agama dan mencintai ulama. K.H. Muhammad Syukri Unus menyelesaikan Sekolah Dasar pada tahun 1954-1960 Masehi. Kemudian meneruskan pendidikannya ke Pesantren Normal Islam di Amuntai, namun hanya sebentar. Kemudian K.H. Muhammad Syukri Unus masuk SMP dan menyelesaikan pendidikannya di sekolah tersebut pada tahun 1963 Masehi. Untuk memperdalam ilmu agama, K.H Muhammad Syukri unus masuk ke Pesantren Darussalam di Martapura. Di sana ia belajar kurang lebih tujuh tahun 1963-1970 M.¹²⁶ K.H Syukri Unus, memperluas wawasan keilmuan dengan mengaji lagi pada para ulama ternama yaitu, KH. M. Imansyah (1963-1964),¹²⁷

¹²⁵ Lihat : Wardiyansyah, *Biografi Singkat KH. M. Syukri Unus Dan Sejarah Majelis Ta'lim Sabilal Anwar al-Mubarak*. h. 1

¹²⁶Banjarmasin, Biografi Ulama Banjar dari masa ke masa ...,h. 459

¹²⁷K.H M Imansyah (guru murid) merupakan guru pertama beliau saat belajar di Pondok Pesantren Darussalam. Sedangkan kitab yang pernah K.H Muhammad Syukri Unus pelajari dengan K.H Imansyah adalah nahwu ujrumiyah, durusuttasrif, tjanuddirari, al-gayah wa at-Taqrrib, Matan

KH. M. Rafi'i Ahmad (1964-1965),¹²⁸KH. M. Husin Dahlan (1965-1967),¹²⁹KH. A. Sya'rani Arief (1966-1967),¹³⁰KH. M. Ramli (1967-1968),¹³¹KH. M. Husin Qadri (1967-1968),¹³²KH. Abd. Syukur (1968-1969),¹³³KH. Abd. Qadir Hasan (1963-1965),¹³⁴KH. M. Zaini Abdul Ghani (1964-1981),¹³⁵KH. M. Badruddin (1965-1966),¹³⁶K.H Salim Ma'ruf (1969-

Khoridah, Arba'in Nawawiyah. K.H Imansyah wafat pada hari senin tanggal 24 Muharram 1396 H. di maqamkan di alkah pakuburan pangeran Abdurrahman pasayangan Martapura. Gt. Wardiyansyah, *Biografi Singkat KH. M. Syukri Unus..*,h. 6-7

¹²⁸K.H M Rofi'I merupakan guru dalam bidang nahwu dan sharaf di Pondok pesantren Darussalam. Diantara kitab yang pernah dipelajari yaitu, nahwu mutammimah, maqsud, fath al-Qarib, hudhudi, riyad as-shalihin. K.H Rafi'I wafat pada tanggal 10 ramadhan 1419 H. di makamkan di alkah karangan putih kelurahan martapura. Wardiyansyah, *Biografi Singkat KH. M. Syukri Unus..*,h. 7-8

¹²⁹K.H M Husin Dahlan merupakan guru yang sangat aktif dan disiplin serta suka membaca wirid-wirid dan berbagai amaliyah seperti ratib haddad dan mauled diba'. Sehingga K.H Muhammad Syukri unus banyak mendapatkan sanad amaliyah dari beliau. Adapun kitab yang pernah dipelajari diantaranya yaitu, Qatr an-Nida, alfiah Ibn al-malik, Tafsir Jalalain dan lain-lain. K.H M. Husin Dahlan wafat pada tanggal 3 Jumadil Awal 1417 H di makamkan di alkah ar-Raudhah Sekumpul. Wardiyansyah, *Biografi Singkat KH. M. Syukri Unus..*,h. 8-9

¹³⁰K.H Sya'rani Arif terkenal ahli bidang hadits dan beliau adalah pimpinan Pondok Pesantren Darussalam mulai tahun 1959-1969 M. Adapun kitab yang dipelajari K.H Sukri Unus adalah *tanwir at-tullab*. K.H Anang Sya'rani Arif meninggal pada hari rabu 15 Jumadil Awal 1389 H dan dimakamkan di Kampung Melayu. Wardiyansyah, *Biografi Singkat KH. M. Syukri Unus..*,h. 10

¹³¹K.H M Ramli merupakan seorang guru yang ahli dalam ilmu nahwu dan tauhid. Beliau sangat konsisten dalam menyampaikan agama terutama masalah hukum. Adapun kitab yang dipelajari K.H Syukri Unus yaitu, Ibnu Aqil, Ad-Dasuqi, I'anat at-Thalibin dan lain-lain. K.H M Ramli wafat pada tanggal 15 Sya'ban 1417 H dan di makamkan di keratin martapura. Wardiyansyah, *Biografi Singkat KH. M. Syukri Unus..*,h. 10-11

¹³²K.H Husin Qadri adalah guru yang sangat alim dan rajin berda'wah. Beliau juga qadhi martapura. Adapun kitab yang dipelajari K.H Syukri Unus adalah tarikh Nur al-Yaqin. Beliau wafat pada hari jum'at 26 Jumadil Awal 1387 H dan dimakamkan di Tunggul Irang. Gt. Wardiyansyah, *Biografi Singkat KH. M. Syukri..*,h. 12

¹³³K.H Abd Syukur terkenal ahli dalam bidang fikih dan fara'id. Adapun kitab yang dipelajari K.H Syukri Unus adalah Shahih Muslim. Gt. Wardiyansyah, *Biografi Singkat KH. M. Syukri..*,h. 12-13

¹³⁴K.H Abd Qadir Hasan merupakan pimpinan Pondok Pesantren Darusaalam priode ke IV tahun 1940-1959 M. Adapun yang dipelajari oleh K.H Syukri Unus yaitu doa-doa para wali Allah. K.H Abd Qadir Hasan wafat pada tanggal 11 rajab 1398 H di kampung pasayangan Martapura. Gt. Wardiyansyah, *Biografi Singkat KH. M. Syukri..*,h. 14-15

¹³⁵K.H Muhammad Zaini bin Abd Gani (guru sekumpul) merupakan ulama karismatik di Martapura dan memiliki jamaah puluhan ribu orang. Diantara kitab yang dipelajari K.H Syukri Unus adalah Tabqat al-Kubra, tafsir jalalain, Ibnu Aqil dan lain-lain. Gt. Wardiyansyah, *Biografi Singkat KH. M. Syukri Unus..*, h. 18-19

¹³⁶K.H Badaruddin merupakan ulama martapura yang disegani dan orangyang pertama kali membawa maulid habsyi ke Martapura. Beliau adalah pimpinnan Pondok Pesantren Darussalam priode ke 7 dari tahun 1976-1992 M. Kitab yang dipelajari K.H Syukri Unus adalah

1972).¹³⁷ Diantara para murid yang sempat menimba ilmu kepadanya yang sekarang ini telah menjadi ulama besar dan mempunyai pondok pesantren dan Majelis ta'lim yang tersebar diman-mana adalah KH. Ahmad Bakri (Gambut), Prof. Dr. H. A Hafidz Anshari, AZ, M.A (Banjarmasin), KH. Ahmad Fahmi Zam-zam (Kedah, Malaysia), KH. Suriani. Lc. (Amuntai), KH. Ibrahim Aini (Rantau), Alm. KH. M. Sya'rani Zuhri (Jakarta), KH. Bahran Jamil (Barabai), KH. M. bakhit (Barabai), KH. M. Sya'rani (Samarinda), dan lain-lain. Dalam bidang Pendidikan Agama KH.M. Syukri Unus banyak menekuni ilmu alat atau ilmu tata bahasa (Nahwu/Gramatika) yang menurutnya sangat berguna untuk mempelajari kitab cabang pelajaran lain.¹³⁸ K.H Syukri Unus juga membuka Majelis Ta'lim Sabilal Anwar yang berlokasi di Antasan Senor¹³⁹ Sedangkan di Amuntai, alamat tempat tinggalnya adalah di Jalan Abdul Azis Amuntai, Kalimantan Selatan.¹⁴⁰

minhaj al-Abidin. K.H Badaruddin wafat pada hari rabu 29 Jumad al-Akhir 1413 H dan dimakamkan di Tunggul Irang Martapura. Gt. Wardiyansyah, *Biografi Singkat KH. M. Syukri Unus*,, h. 20-21

¹³⁷K.H Salim Ma'ruf lahir di kampung Keramat Kecamatan Martapura Timur sekitar tahun 1913, ayah beliau bernama H. Ma'ruf bin H. Nafis asal Kampung Melayu seorang *mu'adzzin* di masjid *jami' al-Karomah* Martapura. Beliau pimpinan Pondok Pesantren Darussalam priode ke 6. Adapun kitab yang pernah dipelajari oleh K.H Muhammad Syukri Unus adalah Ibnu Katsir. Pada tanggal 01 Februari 1979 M / 02 Rabi'ul Awal 1400 H beliau berpulang ke Rahmatullah dan dimakamkan di kubah Jl. Kertak Baru Pekauman Martapura. Lihat : Penulis, *Satu Abad Pondok Pesantren Darussalam Martapura Kalimantan Selatan*, 2014.57

¹³⁸Lihat : Gt. Wardiyansyah, *Biografi Singkat KH. M. Syukri Unus dan Sejarah Majelis Ta'lim Sabilal Anwar al-Mubarak...*, h. 1-50

¹³⁹Lihat : Banjarmasin, *Biografi Ulama Banjar dari masa ke masa...*,h. 459 Tim Penulis, *Satu Abad Pondok Pesantren Darussalam Martapura Kalimantan Selatan...*, h 144

¹⁴⁰Lihat : Banjarmasin, *Biografi Ulama Banjar dari masa ke masa...*,h. 460. Lihat juga : Tim Penulis, *Satu Abad Pondok Pesantren Darussalam Martapura Kalimantan Selatan...*, h 145

3. Karya Tulis

K.H Muhammad Syukri Unus merupakan salah satu ulama yang produktif sehingga memiliki karya yang sangat banyak diantaranya yaitu, *Is'afut Thalibin* (Nahwu), *Is'aful Haid* (Fara'id), *Miftahul Ilmi* (Mantiq), *Is'aful Murid* (Balaghah), *Dalilul Wadiah* (Balaghah), *Dalilul Murid* (Tauhid), *Ta'liqul Isyaratil Maqal* (Saraf), *Dalilul Thalibin* (Ushul Hadits), *Taudihul Masalik* (Nahwu), *Asrarus Saum* (Masalah Puasa), Risalah Rahasia Haji dan Umrah, *Irsyadul Aulad* (Akhlaq), *Manaqib Syyidatina Khadijah*, *Nubzah Karamat Siti Khadijah*, *Nubzah Manaqib Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani*, *Manaqib Imam Rabbani Sayyid Ahmad Al-Badawi*, *Manaqib Imam Rabbani Sayyid Ahmad Rifai'i*, *Manaqib Imam Abul Hasan Asy-Syadzili*, *Manaqib Ahmad bin Idris Al-Idrisi*, *Manaqib Imam Rabbani Syeikh Ibrahim Ad-Dasuqi*, *Terjemah syeikh Muhammad bin Said Al-Busyari*, *Terjemah Syeikh Muhammad bin Sulaiman Al-Jazuli* Dan lain sebagainya.¹⁴¹

¹⁴¹Lihat : Gt. Wardiyansyah, *Biografi Singkat KH. M. Syukri...*, h. 47 Lihat juga : Banjarmasin, *Biografi Ulama Banjar dari masa ke masa ...*,h. 461 Lihat juga : Tim Penulis, *Satu Abad Pondok Pesantren Darussalam Martapura Kalimantan Selatan...*, h 146